



**Partisipasi Petani terhadap Program Rehabilitasi Lahan Rehab
Kawasan Meru Betiri di Desa Wonoasri
Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember**

***Participation of Farmers in The Land Rehabilitation Program for
Meru Betiri Area Rehabilitation in Wonoasri Village,
Tempurejo District, Jember Regency***

Charistandi Firmana¹, Lenny Widjayanthi²✉

¹ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

² Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
<p>Diterima 13 Des 2020 Direvisi 13 Apr 2021 Diterbitkan 26 Apr 2021</p>	<p><i>Meru Betiri National Park (TNMB) is 1 of 51 National Parks designated by the Government of the Republic of Indonesia and is located in Jember Regency. Meru Betiri National Park (TNMB) is a conservation area that functions as a life support system which also acts as a means of supporting research, knowledge and education as well as supporting agricultural cultivation, recreation, and tourism and is directly adjacent to the village of Wonoasri, which is the fostered village of the Park. Meru Betiri National. Wonoasri Village was appointed as TNMB's target village because of its location which is one of the supporting villages for the conservation area. This study to study (1) the reasons why farmers participated in the land rehabilitation program for rehabilitation land in the meru betiri area in Wonoasri Village, Tempurejo District, Jember Regency, (2) the participation process that occurred in the land rehabilitation program for the Meru Betiri area in Wonoasri Village, Tempurejo District, Jember Regency. The determination of the research area was carried out deliberately (purposive method). The research area used was Wonoasri Village, Tempurejo District, Jember Regency. The method of determining information in research that uses done purposively is selected with certain considerations and goals. The results showed that: (1) rehab farmers participate in the rehabilitation program for rehab land to conserve forests again, (2) Rehab farmers are directly involved in the planning process to evaluate economic benefits.</i></p>
<p>e-ISSN 2747-2264 p-ISSN 2746-4628</p> <p>DOI doi.org/10.19184/jkrn.v1i2.23886</p>	
<p>Keywords: <i>Taman Nasional Meru Betiri, Wonoasri, Land Rehabilitation</i></p>	

✉ Penulis Koresponden :

E-mail lenny.faperta@unej.ac.id

ABSTRAK

Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) merupakan 1 dari 51 Taman Nasional yang ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia dan berlokasi di Kabupaten Jember. Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) salah satu kawasan pelestarian alam yang berfungsi sebagai sistem penyangga kehidupan yang juga berperan sebagai sarana pendukung penelitian, pengetahuan, dan pendidikan serta menunjang budidaya pertanian, rekreasi, dan pariwisata serta berbatasan langsung dengan desa Wonoasri yang menjadi desa binaan dari Taman Nasional Meru Betiri. Penunjukkan Desa Wonoasri sebagai desa binaan dari TNMB karena lokasinya yang merupakan salah satu desa penyangga kawasan konservasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) alasan petani berpartisipasi dalam program rehabilitasi lahan rehab kawasan meru betiri di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, (2) proses partisipasi yang terjadi dalam program rehabilitasi lahan rehab kawasan meru betiri di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive method). Daerah penelitian yang digunakan yaitu Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Metode penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan dilakukan secara purposive adalah dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) alasan petani rehab mengikuti program rehabilitasi lahan rehab guna melestarikan hutan kembali, (2) Petani rehab terlibat langsung dalam proses perencanaan hingga evaluasi dan pembagian keuntungan ekonomis.

Kata kunci:

Taman Nasional Meru Betiri, Wonoasri, Program Rehabilitasi Lahan Rehab

© 2020, PS Penyuluhan Pertanian UNEJ

PENDAHULUAN

Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) merupakan 1 dari 51 Taman Nasional yang ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia dan berlokasi di Kabupaten Jember. Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang berfungsi sebagai sistem penyangga kehidupan yang juga berperan sebagai sarana pendukung penelitian, pengetahuan, dan pendidikan serta menunjang budidaya pertanian, rekreasi, dan pariwisata alam. Kawasan TNMB secara langsung berbatasan dengan PTPN, Perhutani, serta desa-desa sekitar kawasan yang berfungsi sebagai penyangga. Pengelolaan kawasan konservasi yang berbatasan langsung dengan desa penyangga hingga kini belum dapat sepenuhnya berjalan optimal. Daerah penyangga kawasan konservasi adalah wilayah yang berbatasan dengan kawasan suaka alam atau kawasan pelestarian alam, dapat berupa kawasan hutan, yaitu hutan lindung dan hutan produksi, serta yang berfungsi untuk menjaga keutuhan kelestarian sumberdaya di dalamnya. Terdapat 6 desa penyangga sekitar kawasan konservasi TNMB yaitu Desa Wonoasri, Desa Andongrejo, Desa Curahnongko, Desa Curahtakir, Desa Sanenrejo dan Desa Mulyorejo.

Masyarakat menguasai lahan di kawasan konservasi untuk bercocok tanam (berusahatani). Pengelolaan zona rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri juga dihadapkan pada permasalahan tekanan penduduk dari masyarakat sekitar. Tingkat ketergantungan masyarakat sekitar terhadap zona rehabilitasi dan

tekanan penduduk terhadap kelestarian taman nasional diperkirakan akan terus meningkat, sehingga diperlukan berbagai upaya yang bersentuhan dengan peningkatan peran ekonomi taman nasional bagi kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan. Taman Nasional Meru Betiri selaku pemegang hak kelola lahan membuat kebijakan untuk mengatasinya, salah satunya dengan pembentukan kemitraan dengan masyarakat (Sepyandi, 2014).

Kegiatan pemberdayaan masyarakat sudah banyak dilakukan dari pihak Balai Taman Nasional Meru Betiri seperti pemberian pelatihan-pelatihan di bidang usaha, pemberian bantuan bibit tanaman, penyuluhan mengenai larangan ataupun aturan dari hutan konservasi, dan membentuk serta memberdayakan kelompok-kelompok yang mendukung kegiatan konservasi. Kegiatan tersebut belum memberikan hasil yang maksimal dikarenakan kegiatan tersebut kebanyakan sudah tidak berjalan lagi. Tingkat SDM di sekitar TNMB yang masih rendah menjadi kendala tersendiri bagi upaya pemberdayaan masyarakat. Kondisi tersebut berdampak pada kegiatan eksploitasi sumberdaya atau perambahan hutan yang terus dilakukan oleh masyarakat desa. Masyarakat masih banyak yang melakukan penebangan pohon di hutan. Eksploitasi hutan yang dilakukan oleh masyarakat ini berdampak pada kerusakan ekosistem yang mengakibatkan ketersediaan air berkurang karena tidak ada resapan air lagi dari pohon, selain itu mengakibatkan bencana seperti banjir dan longsor yang terjadi pada Desa yang berdampingan langsung dengan hutan seperti Desa Wonoasri, serta mengakibatkan kelangkaan pada flora seperti tanaman endemik dari hutan tersebut.

Masyarakat Desa Wonoasri sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Terdapat 21 kelompok tani dan terdapat kurang lebih 300 orang yang menjadi anggota kelompok tani. Pemberdayaan masyarakat Desa Wonoasri perlu dilakukan, diharapkan mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya kawasan konservasi. Kurangnya pemahaman masyarakat Desa Wonoasri diakibatkan oleh kurang adanya kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan LMDHK tentang program rehabilitasi lahan rehab, seperti kurangnya partisipasi anggota pada saat pertemuan rutin yang dilakukan dalam pembahasan program atau program rehabilitasi lahan rehab pemulihan ekosistem. Banyak program yang dimiliki LMDHK melalui desa binaan akan tetapi hanya beberapa kelompok tani yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Partisipasi dalam kegiatan LMDHK sangat berpengaruh terhadap tujuan dari LMDHK dalam melaksanakan kegiatan program rehabilitasi lahan rehab pemulihan ekosistem, selama ini tujuan dari lembaga LMDHK belum tercapai.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive method*) yaitu Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember karena terdapat program rehabilitasi lahan pada Taman Nasional Meru Betiri. Penentuan informan menggunakan *purposive*. Penentuan informan dalam penelitian adalah memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan data yang memiliki keterlibatan langsung serta mengetahui masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya menjadi sumber data. Key informan yaitu ketua kelompok LMDHK dan informan pendukung adalah

anggota kelompok tani LMDHK yang mengikuti kegiatan program rehabilitasi lahan rehab. Pengumpulan menggunakan dengan tiga metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan analisis Miles dan Huberman. kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber (Husaini & Akbar, 2004; Noor, 2011; Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembalian fungsi dan manfaat hutan Taman Nasional Meru Betiri maka sejak tahun 1999 telah dilakukan kegiatan rehabilitasi dengan melibatkan masyarakat di sekitar kawasan. Namun, sampai tahun 2015 kegiatan rehabilitasi belum berdampak nyata terhadap pulihnya kawasan TNM. Taman Nasional Meru Betiri telah melakukan rehabilitasi bersama masyarakat yaitu Program Rehabilitasi. Program Rehabilitasi ini memberi kesempatan bagi masyarakat untuk menanam tanaman palawija dengan berkewajiban menanam dan memelihara tanaman pokok berasal dari hutan TNMB. Program rehabilitasi kawasan dilakukan dengan cara melibatkan warga dalam kerjasama dengan TNMB melalui pemberian hak pengelolaan atas lahan.

Motif Psikologi

1. Kepuasan Pribadi

a. Alasan mengikuti program

Bentuk dari partisipasi petani dalam mengikuti program ini yaitu dengan berusaha tani dilahan rehab. Alasan petani berpartisipasi dalam kegiatan program rehabilitasi lahan rehab karena ingin melestarikan hutan kembali agar terhindar dari bencana alam seperti banjir serta penghasilan tambahan dari hasil mengikuti program tersebut untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu alasan lain petani mengikuti program tersebut karena telah memiliki lahan di kawasan lahan rehab, semua petani yang memiliki lahan harus mengikuti program. Pendapatan merupakan salah satu alasan dalam mempertahankan pengelolaan hutan rakyat. Hal ini terdapat pada Desa Sukoharjo, agroforestri dikelola dengan pola penggabungan tanaman pertanian dan tanaman kehutanan. Beberapa lahan agroforestri memiliki pola tambahan lahan perikanan yang disebut agrosilvofisheri. Pendapatan yang berpengaruh dalam pengelolaan hutan rakyat adalah pendapatan petani 1-3,5juta/0,25ha lahan agroforestri perbulan. petani hutan rakyat yang memiliki pendapatan lebih rendah akan lebih meningkatkan motivasi dalam pengelolaan hutan rakyat, agar dapat meningkatkan penghasilan dalam pengelolaan hutan rakyat.

b. Perasaan adanya program

Respon petani dengan adanya program rehabilitasi lahan rehab sangat positif petani merasa bahwa program ini akan menambah penghasilan bagi petani rehab serta dapat memulihkan ekosistem hutan yang telah rusak sehingga dapat mengatasi permasalahan seperti kurangnya ketersediaan air. Hal tersebut merupakan salah satu motivasi yang kuat bagi seseorang untuk melakukan kegiatan termasuk juga untuk berpartisipasi meskipun tidak akan menghasilkan keuntungan. Respons yang positif dari petani terhadap inovasi budidaya dan pemanfaatan sorgum tergolong cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki pengetahuan, perasaan, kecenderungan, dan perilaku yang cukup baik terhadap adanya pengembangan inovasi sorgum di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan. Pengembangan sorgum dapat diterima dan diterapkan oleh petani.

2. Pencapaian Prestasi

a. Tanaman yang ditanam

Petani rehab memilih untuk menanam tanaman hortikultura yang menghasilkan seperti buah-buahan dan tanaman endemik agar hasil dari menanam dapat dijual. Tanaman pokok yang terdapat dilahan rehab adalah tanaman pokok yang menghasilkan buah seperti nangka, pete, mangga, pisang dan tanaman endemik berupa tanaman asli yang ada di hutan seperti tanaman PJ. Pemilihan jenis untuk rehabilitasi juga harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat karena kawasan HLG Sungai Bram Itam sudah menjadi bagian dari mata pencaharian masyarakat. Oleh karena itu, dalam kegiatan pemulihan ekosistem gambut perlu memperhatikan aspek sosial ekonomi masyarakat sekitar dan memberikan peluang bagi peningkatan pendapatan masyarakat sekitar hutan.

b. Perawatan tanaman

Perawatan tanaman dilahan rehab sepenuhnya merupakan tanggung jawab petani sendiri, petani melakukan perawatan tanaman dilahan rehab dengan memberikan pupuk (fermentasi bawang merah/putih), terdapat juga petani memiliki inisiatif sendiri agar tanaman dilahan rehab kuat dan tumbuh subur. Sesuai dengan Peraturan menteri lingkungan hidup dan kehutanan (2020), Pemeliharaan I sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilaksanakan pada tahun kedua dengan komponen pekerjaan meliputi: a. penyiangan; b. pendangiran; c. pemupukan; d. pemberantasan hama dan penyakit; dan e. penyulaman dengan jumlah Bibit penyulaman sebesar 20% (dua puluh persen) dari jumlah yang ditanam pada saat penanaman.

c. Lama Waktu kegiatan Budidaya

Budidaya tanaman dilahan rehab memiliki waktu masing-masing tergantung jenis tanaman yang ditanam. Tanaman pokok berbuah seperti nangka, pete, mangga, pisang memiliki waktu 4-5 tahun dalam waktu budidaya hingga menghasilkan serta jenis tanaman seperti kemiri dan kedawung memiliki waktu budidaya lebih lama 10-20 tahun hingga menghasilkan. Menskema PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) mengajak Kelompok Tani Hutan untuk memanfaatkan hutan dan memelihara tanaman pokok yaitu kayu jati sejak mulai ditanam hingga umur 3 tahun. Dalam rentang umur 3 tahun, petani dapat memanfaatkan lahan diantara tanaman pokok tersebut untuk menanam tanaman pangan sambil memelihara tanaman pokok (jati).

d. Keunggulan yang didapat

Salah satu keunggulan usaha tani dilahan rehab, selain adanya tanaman PJ yang memiliki harga tinggi dipasar, tanaman PJ merupakan tanaman endemik dikawasan mru betiri yang buahnya bermanfaat untuk menyuburkan tanah. Keunggulan lain berusaha tani dilahan rehab petani tidak menyewa lahan, adanya keunggulan tersebut petani diharapkan mampu menjalankan program rehabilitasi lahan rehab dengan lancar dan efektif. Kurangnya fasilitas pasca panen membuat petani masih belum bisa mengolah hasil panen usaha tani dilahan. Hal ini membuat petani hanya bisa menjual hasil panen secara mentah ke pasar. Perilaku petani yang mengutamakan jenis tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan pokok, telah menjadikan lahan sawah sebagai lahan utama dalam kegiatan usaha tani yang dijalankan. Keunggulan

mengembangkan usaha tani lahan kering dengan usaha tani konservasi, petani akan dapat membangun usaha tani yang lestari. Hasil usaha tani tidak hanya bermanfaat untuk menghidupi anggota keluarga, akan tetapi dari hasil usaha tani juga digantungkan modal untuk menjalankan usaha tani dan memenuhi keperluan lain yang tidak dapat mereka hasilkan sendiri.

Motif Sosial

Interaksi Sosial

Kelancaran informasi dalam pelaksanaan program rehabilitasi lahan rehab memberikan manfaat bagi petani rehab. Hal ini terdapat pada penelitian lapang yang diketahui bahwa manfaat yang diperoleh yaitu petani mendapatkan ilmu baru tentang program rehabilitasi dan ilmu baru tentang tanaman yang dapat dibudidayakan. Sehingga dengan adanya ilmu baru yang didapatkan oleh petani, petani merasakan ada peningkatan dalam diri. Ilmu yang didapat selama mengikuti program rehabilitasi lahan rehab mampu diterapkan dengan baik dalam kegiatan sehari-hari, tidak hanya 1 orang saja yang bisa dijadikan sebagai sumber informasi tetapi terdapat beberapa orang yang mampu dijadikan sebagai sumber informasi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian kelompok ini cukup baik. Beberapa anggota kelompok memiliki pengetahuan yang memadai untuk dijadikan sebagai sumber informasi oleh anggota yang lain, tidak hanya ketua kelompok saja. Hal ini juga menunjukkan bahwa antar anggota-anggota kelompok relatif sering berinteraksi satu dengan yang lain sehingga kedekatan emosional dapat terjalin.

Motif Ekonomi

1. Keuntungan

a. Keuntungan yang didapat

Keuntungan yang diperoleh petani berupa penghasilan tambahan setelah mengikuti program rehabilitasi lahan rehab. Informasi program dari petugas meru betiri, ketua kelompok LMDHK dan anggota kelompok LMDHK. Selain itu antar sesama anggota saling berdiskusi untuk berbagi informasi lahan rehab Petani juga tidak mengeluarkan biaya untuk berusaha tani dilahan rehab karena mendapatkan lahan pinjaman serta petani mendapatkan ilmu baru baru tentang program rehabilitasi dan ilmu baru tentang tanaman yang dapat dibudidayakan. Masyarakat sudah merasakan manfaat dari adanya program Desa Wisata Kandri ini. Banyak manfaat yang telah dirasakan oleh warga seperti meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Sebagian sudah merasakan manfaat secara nyata dan perekonomian pun sudah meningkat, warga tersebut yang telah berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Kandri.

b. Perbedaan harga hasil

Terdapat perbedaan harga pada hasil program sebelumnya dan program sekarang karena mengikuti harga pasar yang fluktuatif. Pelaksanaan program rehabilitasi lahan rehab yang dilakukan petani dapat memberikan penghasilan tambahan untuk kebutuhan sehari-hari dan memberikan kesejahteraan bagi petani rehab. Orientasi usaha tani yang dijalankan selama ini tidak mudah berubah begitu saja, meskipun dengan pengembangan usaha tani dilahan konservasi yang dilakukan kesejahteraan mereka akan meningkat dan sekaligus kelestarian sumber daya lahan yang mereka miliki akan terpelihara.

c. Pemasaran hasil

Keberadaan tengkulak atau pengepul yang membeli semua hasil panen dari panen dari petani yang selanjutnya dijual kepasar memudahkan petani untuk memasarkan hasil panen dari usaha tani dilahan rehab kepasar. petani rehab tidak perlu datang kepasar langsung karena tengkulak datang langsung dilahan untuk mengambil hasil panen yang telah disiapkan oleh petani rehab. Pengepul selalu membeli produk hortikultura yang dihasilkan petani di Desa Wisata Candikuning. Dorongan juga diberikan baik secara langsung ataupun tidak langsung oleh pedagang dalam hal memberikan informasi mengenai pasar, sehingga memudahkan informasi mengenai produk hortikultura yang sedang dibutuhkan oleh pasar.

Motif Politik

1. Peran dalam program

Peranan yang dijalankan petani rehab bermacam-macam, petani tidak hanya sebagai pelaksana program rehabilitasi lahan rehab. Peran yang dimiliki dalam program rehabilitasi lahan rehab dapat meningkatkan status sosial petani rehab karena hasil dari usaha tani yang melimpah dan peran ketua dalam lembaga serta program rehabilitasi memiliki peran yang penting. Peranan kelompok tani terhadap peningkatan status sosial petani padi sawah di Desa Meraka Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe berada dalam kategori baik artinya dengan adanya kelompok tani dapat meningkatkan status sosial petani padi sawah di Desa Meraka.

2. Tujuan mengikuti program

Pemulihan ekosistem hutan merupakan tujuan utama dari keikutsertaan atau partisipasi petani dalam mengikuti program rehabilitasi lahan rehab. Kurangnya ketersediaan air di Desa Wonoasri memicu keinginan petani untuk mengikuti program rehabilitasi lahan rehab dengan tujuan agar ketersediaan air pulih kembali karena sebelum adanya program rehabilitasi pasokan air di Desa Wonoasri sangat kecil atau menipis sehingga dilakukan kegiatan rehabilitasi lahan rehab untuk mengatasi permasalahan sumber yang dimana berdampak pada peningkatan pasokan air di Desa Wonoasri. Kegiatan RHL di Dusun Bantas, Desa Baturinggit, Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem dalam keikutsertaannya, masyarakat yang tempat tinggalnya berbatasan langsung dengan kawasan hutan lebih ditekankan agar kelompok masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga hutan.

Tahap Penumbuhan ide atau gagasan dan perencanaan program

1. Perencanaan program

Perencanaan program rehabilitasi lahan rehab yang terdapat di Desa Wonoasri dilakukan dengan cara musyawarah. Sesuai dengan penelitian dari Legi, W. Y. Rompas, & Pombengi, (2011) yang menyatakan, pendekatan bottom-up dalam perencanaan pembangunan desa sudah dapat dilakukan dengan baik di desa-desa di wilayah Kecamatan Tumpaan, karena semua rencana program pembangunan desa (baik RPJMD maupun RKP-Desa) dibuat/disusun dan ditetapkan melalui musyawarah.

2. Pihak yang terlibat dalam perencanaan

Pihak yang terlibat dalam kegiatan proses perencanaan program rehabilitasi lahan rehab di Desa Wonoasri yaitu Taman Nasional Meru Betiri, pengurus LMDHK(arti lmdhk), kelompok tani dan petani serta perangkat desa. Keterlibatan

yang aktif dari peserta program pemberdayaan masyarakat. Hal ini juga mengindikasikan adanya proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat menemukan cara-cara pemecahan permasalahan dan kebutuhan dari diri mereka sendiri sehingga kemungkinan berhentinya program pemberdayaan yang ada sangat kecil.

3. Turut serta dalam perencanaan

Petani rehab terlibat langsung dalam proses perencanaan yang dilakukan dari awal sampai akhir. Petani diminta untuk memberikan pendapat atau saran terhadap program yang dilaksanakan. Menurut penelitian (Sigalingging & Warjio, 2014) menyatakan, masyarakat diharapkan terlibat dan memahami seluruh rangkaian dari proses perencanaan pembangunan. Fokus perencanaan yang berdasarkan masalah dan kebutuhan masyarakat dapat diperoleh melalui kegiatan penyelidikan masalah dan kebutuhan mulai dari tingkat dusun/ lingkungan yang merupakan bagian dari tahap persiapan dalam proses perencanaan pembangunan.

4. Kendala

Minimnya pengetahuan yang terjadi karena faktor pendidikan mempengaruhi dalam penyampaian perencanaan program yang dilakukan dan partisipasi petani dalam mengikuti pertemuan rutin. Menurut (Sigalingging & Warjio, 2014) menyatakan, Rendahnya partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan bukan hanya berasal dari faktor masyarakat tapi ada juga kelemahan dari pemerintah. Dari sisi masyarakat kendalanya adalah: a. Keterbatasan masyarakat terhadap pemahaman perencanaan pembangunan. b. Adanya sikap pesimis dan apatis masyarakat terhadap proses perencanaan pembangunan karena usulan mereka tidak terakomodasi dalam proses yang lebih tinggi. c. Kesibukan masyarakat dalam mencari nafkah sehingga tidak memiliki waktu untuk ikut terlibat dalam proses perencanaan pembangunan.

Tahap Pengambilan Keputusan

1. Pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan

Pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan antara lain Taman Nasional Meru Betiri, lembaga LMDHK, ketua kelompok tani beserta petani. Upaya pembangunan partisipatoris, tiap tahapan pengambilan keputusan dalam pembangunan, mulai dari pengenalan persoalan dan perumusan kebutuhan, perencanaan dan pemrograman, pelaksanaan, pengoperasian dan pemeliharaan. Hal tersebut merupakan kesepakatan bersama antar pelaku pembangunan yang terlibat (pemerintah, swasta dan masyarakat), dimana seluruh proses pembangunan sekaligus merupakan proses belajar bagi tiap pihak yang terlibat.

2. Turut serta dalam pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan yang dilakukan di Desa wonoasri turut serta melibatkan masyarakat petani yang berkegiatan tani dilahan rehab. hal ini akan menimbulkan rasa tanggung jawab atas program yang sudah diputuskan yaitu program rehabilitasi lahan rehab. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dalam program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri perkotaan masyarakat sangat aktif, terutama pada tahun-tahun pertama masuknya program, untuk mengikuti setiap pertemuan atau rembuk yang ada dan terutama kaum perempuan.

3. Tanggapan terhadap pengambilan keputusan

Tanggapan masyarakat terhadap keputusan yang diambil tentang program rehabilitasi lahan rehab di Desa Wonoasri mendapat respon positif dari masyarakat karena dapat memulihkan ekosistem dari hutan. Hutan menjadi asri program rehabilitasi sendiri akan berdampak kepada masyarakat sendiri akan terhindar dari bencana alam seperti banjir atau longsor serta dapat memulihkan ketersediaan pasokan air di Desa Wonoasri. Respon petani terhadap program Desa Organik di kelompok tani Sugihitani tergolong positif, Petani sudah dapat mengetahui mengenai pelaksanaan program Desa Organik dengan cukup baik, karena itu respon petani tergolong pada respon positif.

Tahap Pelaksanaan dan Evaluasi

1. Proses Pelaksanaan

Program rehabilitasi telah melibatkan masyarakat secara langsung dalam pelaksanaannya. Partisipasi masyarakat dalam proses pelaksanaan akan memberikan pengetahuan dan pembelajaran dalam pelaksanaan program. Tingkat keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan hasil proyek juga tergolong dominan. Partisipasi Masyarakat di Desa Soatobaru sudah berjalan dengan baik, Faktor lain yang menyebabkan partisipasi masyarakat berjalan dengan baik disebabkan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat dan pengetahuan akan perencanaan pembangunan, selain itu pekerjaan atau mata pencaharian yang dimiliki masyarakat juga berpengaruh langsung terhadap tingkat keterlibatan berpartisipasi dalam pelaksanaan program P2MD, karena tanpa dukungan partisipasi masyarakat program tidak akan berjalan dengan baik.

2. Kendala

Kendala yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan pelaksanaan program ini adalah kurangnya pemahaman masyarakat, kemauan menanam atau penundaan dalam menanam yang menyebabkan bibit tanaman menjadi stres atau mati. Pemahaman masyarakat akan arti penting partisipasi dalam pembangunan masih tergolong rendah. Hal yang memicu sebagian besar tingkat pendidikan penduduk yang masih rendah, kesibukan masyarakat masing-masing kebanyakan disebabkan profesi mereka yang tidak hanya 1 profesi.

3. Keterlibatan dalam pelaksanaan

Petani rehab dapat disimpulkan bahwa keterlibatan petani rehab secara langsung dalam proses pelaksanaan program rehabilitasi lahan rehab. Harapan yang diinginkan yakni dapat membantu kelancaran kegiatan program serta partisipasi petani dalam pelaksanaan program akan membuat petani memiliki rasa tanggung jawab terhadap program yang dijalankan. Partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dimaksudkan supaya masyarakat mengetahui bagaimana proses pelaksanaan karena bagaimanapun fokus utama dari program pemanfaatan lahan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

4. Informasi pelaksanaan

Informasi pada program rehabilitasi lahan rehab yaitu memberitahukan informasi dari Taman Nasional Meru Betiri 1-2 bulan sebelum pelaksanaan dimulai kepada lembaga LMDHK yang diteruskan kepada kelompok tani dan anggotanya. Upaya pemberitahuan pada tahap pelaksanaan pembangunan, berarti terdapat penyediaan informasi kepada masyarakat akan adanya pelaksanaan pembangunan prasarana lingkungan di Kelurahan Tambakrejo. Komunikasi yang dilakukan dengan pemberitahuan kepada setiap RT maupun RW akan adanya pembangunan prasarana lingkungan.

5. Proses evaluasi

Petani rehab mengikuti proses evaluasi pada program rehabilitasi lahan rehab. Kegiatan dimulai dari pengecekan atau pengontrolan dengan melihat jumlah bibit yang ditanam dilahan sesuai atau tidak serta melihat perkembangan tanaman apabila terdapat tanaman yang mati atau tidak tumbuh segera dilakukan penyulaman. Evaluasi yang dilakukan dalam proses berjalanya program apabila ditemukan masalah atau penyimpangan, maka secara langsung disampaikan untuk segera ditindak lanjuti.

6. Informasi evaluasi

Infomasi dalam proses evaluasi program rehabilitasi lahan rehab dilakukan untuk menyalurkan hasil dari evaluasi yang telah dilaksanakan dilahan. Penyampain informasi evaluasi harus tepat dan segera disampaikan kepada petani karena informasi evaluasi meliputi kekurangan-kekurangan tentang penanaman tanaman pokok dilahan rehab yang menunjang keberhasilan dari program rehabilitasi lahan rehab. Tahap kesiapan mengevaluasi dan mengkonfirmasi informasi pada petani lahan pasir di Kulon Progo dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari kekuatan kelompok tani yang ada pada anggota kelompoknya. Mereka akan menganalisis bersama-sama informasi tersebut di dalam pertemuan kelompok atau dalam obrolan ringan antar anggota kelompok.

7. Keterlibtan evaluasi

Keterlibatan petani dalam tahap proses evaluasi program rehabilitasi lahan rehab adalah keterlibatan petani pemecahan masalah dan penilaian hasil-hasil program rehabilitasi lahan rehab. Aspek penguatan keterlibatan petani dilihat dari frekuensi penyuluh mengajak petani bersama-sama mendiskusikan permasalahan usahatani yang dihadapinya. Tahap dimana mendiskusikan kebutuhan usahatani yang diperlukan, merencanakan kegiatan yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan usahatani yang dihadapi petani, mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dalam usahatannya, dan aktif bekerjasama dalam kelompoknya ataupun dengan petani lain di luar kelompoknya.

Pembagian Keuntungan Ekonomis

1. Proses bagi hasil

Kegiatan program rehabilitasi lahan rehab tidak terdapat proses bagi hasil karena usaha tani yang dilakukan dilahan rehab merupakan tanggung jawab petani rehab sendiri. Pihak Taman Nasional Meru Betiri hanya memberi upah sebagai tanda pengganti petani telah melaksanakan program rehabilitasi lahan rehab. Hasil penelitian dari (Kawulur, Lapian, & Kaawoan, 2017), menyatakan Pada prinsipnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur desa ini sangatlah berpengaruh besar terhadap jalannya proses pembangunan infrastruktur desa khususnya Di Desa Talikuran Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa, penyelenggaraan pembangunan bukan semata-mata tanggungjawab pemerintah desa saja, melainkan juga tanggungjawab bersama seluruh masyarakat.

2. Pembagian ekonomis

Pembagian ekonomis pada program rehabilitasi lahan rehab sudah sesuai dengan apa yang dikerjakan petani, petani juga diuntungkan karena petani mendapat pekerjaan dari Taman Nasional Meru Betiri dan memiliki upah pengganti

sebagai tanda jerih payah petani serta menjadi motivasi petani dalam melakukan kegiatan program rehabilitasi lahan rehab. Eksistensi program tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan ekonomi masyarakat yang berpartisipasi dalam pengelolaan daerah wisata Leuwi Hejo. Pengelolaan daerah wisata Leuwi Hejo dipercaya akan meningkatkan ekonomi di Desa Karang Tengah khususnya bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan. Pengelolaan daerah wisata mendatangkan pekerjaan baru bagi masyarakat. Misalnya untuk laki-laki dapat bekerja di kawasan daerah wisata dan untuk perempuan dapat membuka usaha warung di kawasan daerah wisata.

3. Pemanfaatan keuntungan ekonomis

Pemanfaatan keuntungan ekonomis dalam program rehabilitasi lahan rehab memiliki manfaat bagi para petani rehab yang melakukan kegiatan program rehabilitasi lahan rehab. Keuntungan yang didapat petani ini dapat membantu kebutuhan sehari-hari dan pembiayaan sekolah anak dari petani. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat pembangunan di Desa Sukamerta menunjukkan bahwa sebagian masyarakat dapat menikmati dan merasakan hasil dan manfaat dari pembangunan desanya. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat pembangunan Desa Sukamerta dapat merasakan dan menikmati manfaat pembangunan secara maksimal.

4. Pengaruh program

Bentuk pengaruh dari pengaruh program ini petani merasakan dapat meringankan pekerjaan karena adanya kerja sama dengan Taman Nasional Meru Betiri serta petani sudah merasakan hasil dari berusaha tani di lahan rehab bahwa taraf hidupnya meningkat. Pengaruh lain dari program rehabilitasi lahan rehab masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan dan menjaga hutan. Kondisi taraf hidup petani sebelum dan sesudah adanya konversi lahan dilihat dari segi pendapatan adalah jumlah penghasilan petani setelah adanya konversi lahan ada yang meningkat dan menurun dari jumlah penghasilan sebelum adanya konversi lahan.

KESIMPULAN

Partisipasi petani rehab dalam melaksanakan program rehabilitasi lahan rehab pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi program rehabilitasi lahan rehab. Alasan petani dalam mengikuti program rehabilitasi lahan rehab untuk memulihkan kembali fungsi hutan dan melesterikan hutan. Kegiatan program rehabilitasi hutan dilakukan dengan kegiatan pemulihan ekosistem. Alasan lain petani berpartisipasi dalam program rehabilitasi lahan rehab yaitu untuk meningkatkan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Husaini, U., & Akbar, P. S. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial*. 2004: PT. Bumi Aksara.
- Kawulur, I., Lopian, M. T., & Kaawoan, J. E. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Desa Talikuran Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Desa Talikuran Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa*, 3(2), 1-14.

- Legi, R., W. Y. Rompas, M., & Pombengi, J. d. (2011). Implementasi Pendekatan. *Pranata Hukum*, 6(2), 117–132.
- Noor, J. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sepyandi, B. I. (2014). *Kemitraan dalam Penyelenggaraan Pengelolaan Kemasyarakatan (Social Forestry) di Desa Wonoasri SPTN II Taman Nasional Meru Betiri Kabupaten Jember*. 1–262.
- Sigalingging, A. H., & Warjio. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan (Studi Kasus Pada Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(2), 116–145.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.